

ISBN : 978-979-26-1968-3

PENDIDIKAN

untuk

PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN BANGSA

ISBN: 979-26-1968-2

978-979-26-1968-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Cetakan 1, Mei 2013

Editor : Dwi Siswoyo
Layout & desain cover : Didik Kurniawan

Percetakan
Ash-Shaff

Jl. Timoho No. 124 Yogyakarta 55221
Telp. (0274) 5864243 Fax. (0274) 557793
Email: shaff_ash@yahoo.com

DAFTAR ISI

Cover	i
Sambutan	iii
Pengantar	v
DAFTAR ISI	vii
MEMPERKENALKAN ANALISIS FILOSOFIS SEBAGAI PENDEKATAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN Prof. Dr. Acmad Dardiri, M.Hum	1
RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA Dr. Sugeng Bayu Wahyono	11
PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Sugito, MA	32
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MODERN : SUATU PERUBAHAN PARADIGMA Prof. Dr. Sodik A. Kuntara, M.Ed.	46
LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN Dr. Rukiyati, M.Hum.	62
MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	75
PUDARNYA KEMANDIRIAN BANGSA: ADAKAH PERAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN? Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS.	94
ILMU PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si	101
<i>CURRENT ISSUES</i> (Suatu Kajian Dalam Dunia Pendidikan) Dr. Ibnu Syamsi	126

MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN

Oleh :

Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum
dwi.siswoyo@yahoo.co.id

*The human ideal, the so-called ideal of education,
is gained through the science of education" (Petersen)*

Pendahuluan

Derap langkah pembangunan nasional sampai pada dekade terakhir ini hasilnya masih jauh dari impian (visi) yang dirindukan oleh para pendiri negara (*founding fathers*). Visi para pendiri negara adalah "Negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur" (alinea ke-dua Pembukaan UUD 1945). Kemerdekaan di segala bidang kehidupan belum sepenuhnya terwujud, persatuan dan kedaulatan bangsa masih banyak tantangan, adil dan makmur masih jauh dari harapan, dan kepribadian bangsa sedang dilanda krisis yang dahsyat. Kita memang gandrung umembangun, namun tidak seharga setinggi pengahancuran eksistensi dan esensi diri bangsa sendiri. Kita ingin mengenyam dan menyumbang kemenangan ilmu dan teknologi, tetapi bukan dengan kemenangan semu yang secara "*built-in*" mengandung kekalahan total.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, masyarakat Indonesia telah merupakan masyarakat konsumen budaya Barat yang mendangkalkan nilai-nilai budaya luhur Indonesia. Masalahnya bukan berarti semua unsur budaya Barat itu bersifat negatif, namun yang menjadi masalah ialah sejauh mana mengadopsi budaya asing (budaya Barat) yang sesuai, dan tidak merusak nilai-nilai luhur budaya kita sendiri (HAR. Tilaar, 2005: 17). Kegandrungan pada budaya Barat dapat menjadikan orang Indonesia merasa asing dengan budayanya sendiri. Padahal pernyataan Ki Hadjar Dewantara (1976), pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasarkan garis-hidup bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan, yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas

bekerjasama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam suatu kuliah, yang penulis ikuti dalam tahun 1973, Notonagoro menegaskan bahwa *sifat dwi tunggal pendidikan nasional ialah pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian, dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis*. Dengan demikian, pendidikan nasional kita perlu senantiasa mengelaborasi pengembangan "*Indonesian spirit*" (nasionalisme) serta pengembangan ilmu dan teknologi yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang sedang dalam proses pembentukan, sehingga kita menjadi bangsa yang maju, bermartabat, dan memiliki jati diri bangsa yang kokoh dan dinamis, dan dapat menjawab tantangan nasional dan global. Keprihatinan dalam pendidikan nasional kita sekarang adalah banyak orang (anak) "*pinter*" tetapi tidak "*berkarakter baik*".

Memandang kondisi persoalan pendidikan nasional kita, M. Sastrapratedja (2001) memandang pentingnya *pendidikan sebagai humanisasi*, dan Tilaar (2005) memandang perlunya *manifesto pendidikan nasional*, sehingga upaya pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mencapai cita-cita nasional secara bertahap dapat diwujudkan. Untuk itu, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora yang mengkaji fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan perlu dirumuskan kembali.

Pendidikan merupakan fenomena insani (Driyarkara, 2006), sehingga pendidikan nasional merupakan fenomena insani bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan, adalah "*to improve man as a man*" (M. Hutchins, 1953), sehingga menjadikan manusia yang dapat melaksanakan hidupnya dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan. Sudah sangat mendesak diperlukannya pemikiran-pemikiran yang mendasar, sistematis dan komprehensif tentang ilmu pendidikan, sehingga berbagai upaya pembaharuan pendidikan tidak cenderung bersifat tambal sulam dan parsial tanpa bingkai keilmuan pendidikan yang jelas.

Pendidikan di Indonesia belum sanggup melahirkan generasi yang utuh jati dirinya. Mereka memang cerdas (intelektual) tetapi

kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi (Juwono Sudarsono, 2008 : xx-xxi). Pendidikan yang berdasarkan Pancasila hendaknya merupakan pendidikan yang dirancang untuk melahirkan generasi muda yang cerdas kehidupannya, yang mampu membangun negara kebangsaan yang demokratis, berkeadilan sosial, berperikemanusiaan, dan berketuhanan Yang Maha Esa (Soedijarto, 2008 : i-ii).

Dekade-dekade akhir-akhir ini nampak ada fenomena dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yaitu pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis teknis lebih dipandang dapat untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan (pendidikan), padahal akar permasalahannya lebih bersifat mendasar dan komprehensif. Dalam pendidikan nasional, berbagai upaya pembaharuan pendidikan nampak lebih cenderung bersifat tambal sulam dan parsial tanpa bingkai yang jelas, padahal tujuan atau muara penyelenggaraan pendidikan nasional tidak boleh menyimpang dari dasar falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Agar penyelenggaraan dan usaha-usaha pembaharuan pendidikan nasional, termasuk usaha-usaha mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan nasional secara keilmuan dapat dilakukan lebih baik, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora yang mulai terpinggirkan, perlu didekonstruksi dan direkonstruksi kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dialektis.

Konsep Pendidikan

Manusia memiliki serangkaian khasanah perilaku yang luas, meliputi tindakan-tindakan yang dimaksud sebagai "pendidikan". Apa yang menjadikan tindakan pendidikan berbeda dengan tindakan-tindakan lain? Tujuan pokok yang dimaksud dan dikejar para aktor adalah berkelanjutan tiada henti (*pursuing*). Tindakan-tindakan mereka dimotivasi oleh suatu tujuan tertentu: mereka ingin menghasilkan suatu pengaruh tertentu pada seseorang atau lebih. Tindakan-tindakan pendidikan diarahkan pada sesama manusia: Tindakan-tindakan itu adalah interpersonal atau tindakan-tindakan sosial. Pribadi yang mendidik disebut "*educator*" (edukator) dan pribadi yang dididik disebut "*educand*" (edukan). (Brezinka, 1992).

Dalam terminologi pedagogis pribadi yang dididik adalah subjek didik.

Hasil akhir yang dirindukan edukator (pendidik) adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kemampuan atau keahlian yang tinggi dalam kesatuan organis, harmonis dinamis. Itulah tujuan ultim pendidikan. Citra ideal manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan adalah terwujudnya orang yang baik dan pintar. Citra ideal inilah yang digarap dalam semua fenomena pendidikan. Fenomena-fenomena pendidikan mencakup di dalamnya pengajaran (*teaching*), belajar (*learning*), dan pembelajaran (*instruction*) yang meliputi pelatihan, pembimbingan, pengasuhan dan pendampingan, sebagaimana dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini, dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan adalah bidang garapan ilmu pendidikan.

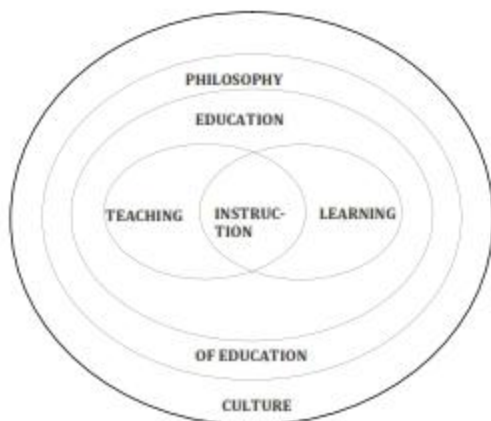


Diagram 1 Pendidikan dalam Bingkai Budaya

Gambar di atas penulis adaptasi dari E.S. Maccia (1967) yang dikutip oleh Ronald Hyman (1971 : 68). Fenomena-fenomena pendidikan itu dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan itulah kata Brezinka, yang menjadi bidang garapan ilmu pendidikan. Sudah barang tentu ilmu pendidikan harus senantiasa

berdialog dalam memperkaya sosok ilmunya dengan berbagai konfigurasi ilmu bantu (yaitu ilmu-ilmu tentang pendidikan), persoalan-persoalan atau isu-isu pendidikan dalam dimensi lokal, nasional, regional dan global.

Kedudukan Ilmu Pendidikan

Pengetahuan tentang pendidikan mempunyai kedudukan yang hierarkhis di lihat dari kedalamnya. Pengetahuan tentang pendidikan yang paling dalam yang bermuatan filosofis (*philosophical theories*), agak kurang dalam yang bermuatan teoritis (*sciencetific theories*), agak kurang dalam lagi bermuatan praktis (*practical theories*), praksiologi pendidikan (*praxiology of education*). Hierarkhi pengetahuan tentang pendidikan nasional ini penulis peroleh pada waktu mendapat kuliah **Teori Pendidikan Nasional Pancasila** langsung dari Notonagoro di FIP IKIP YOGYAKARTA pada tahun 1973.

Dilihat dari kedalamannya, **Filosofi Pendidikan** (*Philosophy of Education= Philosophical Theory of Education*) merupakan pengetahuan yang paling dalam tentang pendidikan, dan agak kurang dalam lagi adalah **Teori Pendidikan** (*Scientific Theories of Education= Science of Education*), dan yang lebih kurang dalam lagi adalah **Ajaran Pendidikan** (*Practical Theories of Education = Praxiology of Education*) dan baru kemudian adalah **Praktik Pendidikan**.

Di antara pengetahuan tentang pendidikan, tidak semuanya harus dilaksanakan. Hanya Ajaran Pendidikan yang bersifat imperatif, artinya harus dilaksanakan. Teori Pendidikan pada hakikatnya tidak harus dilaksanakan apabila Ajaran Pendidikan sudah memenuhi atau mencukupi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam Praktik Pendidikan. Filosofi Pendidikan juga tidak harus dilaksanakan apabila Teori Pendidikan sudah memenuhi atau mencukupi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam Teori Pendidikan. Namun, karena adanya keragaman taraf kedalaman dan kompleksitas permasalahan-permasalahan dalam pendidikan, Ajaran Pendidikan ternyata tidak mencukupi untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan, sehingga harus dicari pemecahannya dalam Teori Pendidikan. Begitu pula, permasalahan-permasalahan

pendidikan yang tidak terjawab dengan Teori Pendidikan dicari pemecahannya dalam Filosofi Pendidikan.

Filosofi pendidikan adalah penerapan filosofi terhadap pendidikan (George L. Newsome JR.,1970: 161-162), atau penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan (Imam Barnadib, 1994: 14) untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang filosofis. Filosofi Pendidikan adalah penerapan analisis filosofis dalam pendidikan untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis.

Sedangkan kata teori, memiliki status sebutan honorifik. Ia merupakan kata yang sering digunakan tetapi jarang didefinisikan dalam literatur pendidikan. Demikian pula dengan kata praktik. Teori, pada hakikatnya terdiri atas konsep-konsep yang tersusun secara logis (Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib, 1996). Secara etimologis, kata teori berarti sesuatu yang "*dijumpai*" dalam pikiran, rencana, maksud yang baik, usulan atau pandangan yang sistematis tentang suatu bidang studi (kajian). George F. Kneller (1971) mengemukakan bahwa Teori Pendidikan dapat diartikan: sebagai sebuah atau serangkaian hipotesis yang telah diverifikasi dengan observasi atau eksperimen, atau sebagai sebuah atau serangkaian pemikiran yang sistematis atau koheren tentang pendidikan. Teori pendidikan atau pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang berdiri sendiri atau ilmu yang otonom (Sutedjo Brodjonagoro, 1966; Endang Soekarlan, 2007). Ajaran Pendidikan adalah serangkaian ketentuan tentang pendidikan yang bersifat imperatif (harus dilaksanakan), yang berupa perundang-undangan pendidikan, sedangkan yang bukan berupa perundang-undangan sebagai acuan.

Oleh karena perundang-undangan pendidikan harus dilaksanakan, maka dalam menyusun perundang-undangan pendidikan perlu dilakukan dengan saksama dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif yang dilakukan secara kritis dialektis sebagai suatu kesatuan yang harmonis dinamis. Penjernihan istilah-istilah yang digunakan dalam perundang-undangan pendidikan adalah wajib secara akademik dilakukan, agar perundang-undangan yang tersusun dapat dikatakan ilmiah secara yuridis.

Kata **praktik** hampir sama dengan kata teori, dalam banyak digunakan, tetapi sangat jarang didefinisikan. Hal ini kemungkinan orang sudah memandang tahu dengan sendirinya apa yang dimaksud dengan dua istilah itu. Kata praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori (KBBI,1988: 698), atau dalam Oxford

American Dictionary kata praktik diartikan: "to do something repeatedly in order to become skillful", "to carry out in action, to do something habitually" (Eugene Ehrlich et.al, 1986: 700). Praktik selalu jatuh dibelakang teori. Praktik umumnya menunjuk pada suatu kinerja, tindakan atau perbuatan yang didasarkan pada kebiasaan, seni, atau strategi.

Praktik Pendidikan adalah suatu sistem kinerja, tindakan atau aktivitas dalam sistem penyelenggaraan/pelaksanaan pendidikan yang senantiasa dilandasi dan dijiwai oleh filosofi pendidikan, teori pendidikan dan ajaran pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Praktik senantiasa jatuh di belakang teori (Elmer Harrison Wilds, 1957: 9). Teori pendidikan memberikan koreksi terhadap praktik pendidikan yang tidak tepat. Sebaliknya pengalaman dalam praktik pendidikan melengkapi teori pendidikan. Teori dan praktik saling mempengaruhi, saling membantu (Sutedjo Brodjonagoro, 1966: 45). Mengenai hubungan teori dan praktik ini Sutedjo Brodjonagoro (1966: 45) mengutip pernyataan Mangkunagoro IV dalam bukunya Wedatama: "Ngelmu iku kalakone kanthi laku" (Teori itu harus dipraktikkan untuk membuktikan kebenarannya). J.Z Gunning juga pernah menyatakan bahwa "*Theorie zonder praktijk is allen voor de genien, praktijk zonder theorie is allen voor de gekken*" (Sutedjo Brodjonagoro, 1966: 45). Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan pentingnya teori dalam praktik. Praktik tanpa teori hanya akan "trial and error" dan untuk pendidikan ini membahayakan bagi peserta didik.

Pandangan Notonagoro sebagaimana sudah dikemukakan di atas, merupakan hierarki pengetahuan tentang pendidikan, di mana filosofi pendidikan atau teori pendidikan yang filosofis sebagai ilmu yang paling dalam melandasi teori pendidikan yang ilmiah atau ilmu pendidikan, dan ilmu pendidikan itu melandasi teori-teori pendidikan yang praktis, dan teori-teori pendidikan yang praktis melandasi dilakukannya praktik pendidikan.

Noeng Muhadjir (2011: 5) juga mengemukakan pentingnya pengkajian dengan pendekatan reflektif deduktif-induktif, yaitu dengan pikiran yang cerdas dan sensitivitas empiris, sehingga hasil yang dicapai dapat senantiasa aktual dan antisipatif.

Tantangan Membangun Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan, dari tahun 1950 sampai akhir tahun 1960, dianggap sebagai padanan dari konsep "Pedagogik", yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara mengasuh anak mencapai status "manusia

dewasa". Kemudian, dengan masuknya konsep "education" yang dibawa oleh para guru besar Amerika yang membantu perkembangan IKIP, konsep pedagogi mulai terdesak, dan istilah ilmu pendidikan makin banyak menerima muatan konseptual yang berasal dari konsep "education" yang lebih terfokus pendidikan sekolah (Mochtar Buchori, 1994). Padahal daerah kajian ilmu pendidikan dua jalur pendidikan (sekolah dan luar sekolah) dan tiga bentuk pendidikan (informal, formal dan non-formal) dan tiga jenis persoalan pendidikan yakni persoalan-persoalan substansial, fundasional, struktural dan operasional (Mochtar Buchori, 1994).

Berangsur-angsur ilmu pendidikan berkembang sampai tumbuh menjadi ilmu yang berdiri sendiri yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat-syarat dari pendidikan. Namun ilmu itu betul-betul mandiri pada akhir abad ke-19 sampai sepertiga permulaan abad ke-20 oleh gerakan "Autonomi Pedagogik" yang berlangsung di Eropa dan di Amerika (Muh. Said, 1985). Kritik-kritik yang dilemparkan pada "pedagogics" atau "educology" adalah bukan ancaman serius bagi upaya mengembangkannya menjadi suatu ilmu yang dapat menjawab berbagai tantangan. Sebaliknya, hal tersebut dapat memberi daya dorong untuk mengembangkan suatu ilmu pendidikan dengan sosok yang jernih, melindunginya dari kekacauan teori-teori pendidikan yang tidak ilmiah. Pokok persoalan ilmu pendidikan adalah bukan hanya fenomena pendidikan melainkan juga semua fenomena yang berhubungan dengan pendidikan (W. Brezinka, 1992).

Dalam membangun ilmu pendidikan (*unified scientific theory of education*) yang senantiasa dapat menjawab tantangan arus perubahan sosio-budaya, kita hendaknya tidak terperangkap dan mengidentikkan atau bahkan mengganti ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu kependidikan atau ilmu-ilmu tentang pendidikan. Ilmu-ilmu kependidikan atau ilmu-ilmu tentang pendidikan secara keseluruhan lebih bersifat parsial disintegratif, dengan bidang-bidang yang terpisah, yang tidak merupakan suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan (suatu sistem) keilmuan yang koheren sebagaimana ilmu pendidikan..

Ilmu pendidikan yang senantiasa dapat menjawab tantangan zaman, semakin terasa dibutuhkan. Ilmu yang demikian itu oleh Mochtar Buchori (1994) dilukiskan sebagai ilmu pendidikan genre baru atau ilmu pendidikan jenis baru, yaitu ilmu pendidikan yang memperhatikan dan memperhitungkan kenyataan-kenyataan baru yang timbul dalam masyarakat kita.

Ilmu pendidikan termasuk ilmu yang masih muda. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang jauh lebih belakang dari pada praktik upaya pendidikan. Dapat dikatakan disamping ilmu pendidikan masih harus senantiasa membentuk dirinya sendiri, ia harus berpacu dengan tantangan-tantangan yang sama sekali tidak dapat diabaikan. Tantangan-tantangan itu adalah :

a. Tantangan Filosofis

Filosofi menaruh perhatian pada aspek-aspek kualitatif dari segala sesuatu. Ia menolak untuk tidak menghiraukan suatu aspek pengalaman manusia yang autentik dan mencari untuk merumuskan norma-norma (standards) dan tujuan dalam cara yang paling masuk akal. Setelah menanyakan "Apakah kegunaan filsafat?" Jaques Maritain (Harold H. Titus, 1970) menyatakan filsafat mengingatkan manusia mengenai kegunaan tertinggi hal-hal yang tidak berhubungan dengan alat-alat, tetapi dengan tujuan. Karena manusia hidup tidak hanya dengan roti, vitamin, dan penemuan-penemuan teknologi. Mereka hidup dengan nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan yang bebas waktu dan pengetahuan yang berharga untuk kepentingan mereka sendiri. Filsafat dapat membantu kita memperluas memperluas bidang kesadaran kita untuk menjadi lebih aktif, lebih tajam, lebih kritis dan lebih cerdas.

Kita hidup dalam suatu masa yang tidak menentu dan berubah, di mana banyak keyakinan dan cara-cara lama mengenai hal yang dilakukan tidak memadai lagi. Dalam kondisi-kondisi yang demikian kita membutuhkan suatu skala nilai dan suatu pendirian mengenai arah. Keadaan sekarang kita merasa kegelisahan fisik bilamana kita ada ditengah-tengah kekacauan material dan kegelisahan moral bilamana kita dikonfrontasikan dengan kekejaman dan ketidakadilan, dan juga kegelisahan intelektual dengan kehadiran pandangan dunia yang tidak lengkap, terpisah-pisah dan tidak jelas.

Nilai kajian filosofis yang dicatat oleh Fred L. Hall-Quest (Titus, 1970) menunjukkan sering adanya salah mengerti mengenai hubungan antara filsafat dan studi tentang pendidikan. Hal ini disebabkan, sebagian karena suatu keengganan terhadap teori dan lebih menyukai praktek langsung, dan sebagian karena mata kuliah filsafat pendidikan kurang adanya fokus yang koheren. Sedangkan Paul Woodring (Titus, 1970) mengemukakan bahwa educator

cenderung menjadi "*philosophically illiterate*". Padahal filsafat membantu untuk menciptakan integrasi berbagai pandangan, membangun kesepahaman mengenai nilai-nilai fundamental, menafsirkan apa arti hidup berdemokrasi dan membentuk visi kehidupan yang sehat (M. Sastrapratedja, 2001).

b. Tantangan Akademik

Dengan memahami pendidikan sebagai representasi nilai normatif selain sebagai proses yang bersifat teknis, kita bisa melihat setiap unsur pendidikan sebagai bagian keseluruhan yang saling berkaitan dan mendukung. Pandangan yang holistik ini tidak mungkin a priori menempatkan teori dan praksis yang dikotomis atau antagonistik. Tidak ada satu unsur yang lebih penting dari yang lain, yang berbeda hanya posisi dan fungsi masing-masing. Pada waktunya, dalam situasi tertentu, dan untuk tujuan tertentu, peran tiap unsur akan mengemuka tanpa pernah mengecilkan dari peran unsur yang lain dalam keseluruhan (Winarno Surachmad (2001). Ilmu pendidikan harus dipandang sebagai teori pendidikan ilmiah yang bermuatan sebagai acuan teori pendidikan praktis..

c. Tantangan Profesional

Profesi didirikan "*to serve the common good*" untuk mewujudkan "*human welfare*". Setiap "*educator*" (pendidik), menurut David Darland, sudah barang tentu seorang penjaga dari "*professional conscience*" (Bj. Chandler, 1961). Seseorang tidak dapat belajar untuk menjadi seorang yang profesional hanya bekerja sebagai magang. Untuk menjadi seorang profesional memerlukan praktek tentu saja, tetapi praktek yang harus didasarkan pada teori yang benar, dan dalam praktik itu harus memiliki dan menggunakan teori yang benar. Ilmu pendidikan harus berupaya senantiasa merekonstruksi dan merejuvenasi teori-teorinya sehingga dapat menjawab mengapa sebuah teori dapat digunakan secara eklektik inkorporatif harmonis dinamis dan kreatif.

d. Tantangan Antisipasional

Antisipasi mengandung dua pengertian yaitu perhitungan tentang hal-hak yang akan (belum) terjadi, dan penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (KBBI, 1989). Bagi edukator, antisipasi antisipasi bermanfaat untuk mempengaruhi kepribadian, mempertajam wawasan kebijaksanaan, lebih berpikir

jernih, logis dan kritis. Persoalan pendidikan yang kita hadapi, menurut Mochtar Buchori (1991) adalah bagaimana cara kita mendidik generasi muda kita, agar mereka menyadari pertautan-pertautan yang ada antara masalah-masalah global yang dihadapi segenap umat manusia. Hal ini berarti, bahwa generasi muda kita harus terlatih untuk bergerak secara dinamis antara empat konteks dalam menghadapi masalah-masalah bangsa : lokal, nasional, regional dan global (Mochtar Buchori, 1991). Ilmu pendidikan perlu mengantisipasi perubahan-perubahan sosio-budaya yang akan terjadi, yang akan semakin spektakuler karena perkembangan ilmu dan teknologi.

e. Tantangan Kemanusiaan

Apabila kita memikirkan Abad ke-21 kita memikirkan teknologi perjalanan angkasa luar, bioteknologi dan robot. Tetapi wajah masa depan adalah lebih kompleks dari pada teknologi yang kita gunakan untuk memimpikannya. Pemecahan yang paling menggairahkan dari Abad ke-21 terjadi bukan karena teknologi melainkan karena suatu konsep yang berkembang mengenai apakah maknanya menjadi manusia (John Naisbitt & Patricia Aburdene, 1990).

Sampai saat ini manusia merupakan masalah yang paling rumit di alam semesta. Manusia itu sendiri tetap menjadi masalah yang pelik dan tak terpecahkan sedemikian jauh sehingga ia ia telah menjadi tragedi terbesar dalam abad ilmu dan teknologi (Ali Shariati, 1984). Memang perlu diakui sebagaimana pendapat Gabriel Marcel, manusia itu bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas dan oleh karena itu harus dipahami dan dihayati. Pendidikan sebagai suatu *"process leading to the enlightenment of mankind"* (Mayer, 1963), adalah dalam rangka *"memanusiakan manusia (muda)"* (Driyarkara, 1980). Atau sebagaimana dikemukakan oleh Hutchins (1952) tujuan sistem pendidikan adalah *"to improve man as a man"*. Ilmu pendidikan hendaknya mewujudkan citra manusia ideal sebagaimana yang dinyatakan oleh Petersen bahwa *"The human ideal, the so-called ideal of education, is gained through the science of education"*.

f. Tantangan Kultural

Kebudayaan pada umumnya adalah totalitas "*ways of life*" yang telah berkembang melalui sejarah. Suatu kebudayaan khusus adalah bagian kehidupan total dari sekelompok orang tertentu....cara-cara mereka berpikir, bertindak dan merasa sebagaimana diekspresikan dalam agama, hokum, bahasa, seni, teknologi, perawatan anak, dan tentu saja, pendidikan (George F. Kneller, 1971), sehingga kebudayaan itu kata Leslie A. White, sebagai "*a symbolic, continuous, cumulative, and progressive process*" (Francis E. Merrill, 1953). Budaya selamanya berarti sosio-budaya, sehingga perubahannya juga selalu berupa perubahan sosio-budaya (Driyarkara, 1980). Perubahan sosio-budaya diharapkan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Humaniora

Anggapan yang ada sampai saat ini pada sebagian komunitas, adalah kecenderungan "memvulgarkan" ilmu, yaitu memandang sesuatu bidang kajian dengan gampang sebagai ilmu tanpa melihat persyaratan yang melekat bagi adanya atau lahirnya sebuah ilmu. Boleh jadi yang dipandang ilmu baru merupakan pengetahuan, atau merupakan "*practical theories*". Ilmu pendidikan adalah ilmu yang otonom (Brezinka, 1992) dan monodisiplin yang pengembangannya memang memerlukan berbagai ilmu bantu yang multi-disiplin. Ilmu-ilmu bantu itu sebagai pemerdayaan, pelengkap dan perbandingan sedangkan interaksi pedagogis antara edukator dan subjek didik dalam mewujudkan citra ideal manusia yang dirindukan sebagai inti kajian ilmu pendidikan, merupakan penginti, pendasar dan perangkum sosok ilmu pendidikan yang dialogis, dinamis, rejuvenatif dan antisipatif. Interaksi antara ilmu pendidikan dengan berbagai ilmu tentang pendidikan, (yang sering disebut fondasi-fondasi pendidikan) ada yang menyebut "**ilmu**" pendidikan makro.

Oleh karena itu yang ada dan senantiasa dalam proses pengembangan hanya ada **satu** ilmu pendidikan, bukan **multi** ilmu pendidikan seperti yang kaprah disebut dengan ilmu pendidikan matematika, ilmu pendidikan fisika, ilmu pendidikan biologi, ilmu pendidikan bahasa, ilmu pendidikan olah raga dan lain-lain. Ilmu-ilmu tentang pendidikan atau teori-teori praktis tentang pendidikan

yang berkembang dalam berbagai ilmu itu, pada hakikatnya bukan dinamai dengan ilmu pendidikan melainkan teori tentang, yaitu teori tentang pendidikan matematika, teori tentang pendidikan bahasa dan sebagainya.

Ilmu pendidikan sebagai "*unified scientific theory of education*", yang bukan hanya memperhatikan usaha pendidik dalam pengembangan kemampuan/keahlian subjek, melainkan juga sekaligus memperhatikan bagaimana pengembangan kepribadian subjek didik, sangat mendukung upaya pencerahan dan pemandirian bangsa Indonesia. Pencerahan kemanusiaan dan pemandirian bangsa adalah sebagai "*the human ideal*" dan kata Petersen, "*The human ideal, the so-called ideal of education, is gained through the science of education*". Oleh sebab itu penulisan ilmu pendidikan sebagai sarana pencerahan dan kemandirian bangsa, yang akan menjadi salah satu referensi bagi para pendidik (guru) dan calon guru serta tenaga kependidikan lain adalah sangat penting dilakukan.

Adanya kelangkaan kajian tentang ilmu pendidikan pada dekade-dekade akhir-akhir ini, dan mengingat urgensi ilmu pendidikan dalam meringkai pengembangan teori dan praksis pendidikan, mendorong peneliti merasa perlu untuk mengkaji tentang ilmu pendidikan dalam kaitannya dengan berbagai persoalan pendidikan. Dengan dirumuskannya konstruk ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan pengembangan teori dan praksis pendidikan dalam pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian peserta didik sebagai Manusia Indonesia yang perlu dibangun jati dirinya sebagai Manusia Indonesia Seutuhnya.

Ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam pengertian membuat manusia lebih disebut Humaniora (KBB1, 1988 : 316). Adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911) yang membagi ilmu menjadi dua, yaitu "*Naturwissenschaften*" (ilmu-ilmu alam) dan "*Geisteswissenschaften*" (ilmu-ilmu keruhanian/budaya). Bagi Dilthey, yang termasuk bagian dari humaniora adalah studi sejarah, ekonomi, hukum, politik, psikologi, agama, sastra, puisi, arsitektur, musik dan filsafat. Hal yang harus dicari dalam Humaniora sebagai sebuah disiplin ilmu adalah

"inner world"-nya (dunia dalam), bukan seluruh bangunan keilmuan ilmu tunggal (Kuntowijoyo, 2003).

Kata Jerman untuk *human studies*, "*wissenschaften*", menunjuk baik humaniora (misalnya, sejarah, filsafat, kritik sastra) dan ilmu-ilmu manusia (misalnya, psikologi, sosiologi, antropologi) (George F. Kneller, 1984). Ilmu yang sekaligus juga mendidik itu dapat kita temukan dalam Humaniora. Humaniora adalah ilmu yang mengacu kepada hati manusia. Soedjatmoko, memandang *humaniora sebagai jendela menuju kedalaman hati manusia*. Dengan kedalaman hatinya manusia bisa menyikapi berbagai perubahan mendasar yang terjadi dalam dinamika pembangunan (Idi Subandy Ibrahim, 2004). Soedjatmoko menekankan arti penting humaniora dalam pendidikan. Humaniora merupakan cabang ilmu yang bertujuan mencapai kemanusiaan sesungguhnya, lebih manusiawi atau manusia yang lebih berbudaya (Siswanto Masruri, 2004). Menurut Mochtar Buchori, dalam pengertian klasik, humaniora adalah ilmu bahasa dan sastra Latin dan Yunani, yang dalam perkembangannya, meliputi ilmu agama, filsafat, bahasa, sastra, ilmu pendidikan, sejarah, dan seni. Sistem pendidikan humaniora bertujuan untuk meluruskan cara berpikir cendekiawan agar mereka tidak hanya menguasai bidang sains dan teknologi, melainkan juga berbudaya dan berkarakter baik (Siswanto Masruri, 2004).

Humaniora ialah "ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi (Latin, *humanior*), dalam pengertian membuat manusia lebih berbudaya (Drost, 1997). Istilah humaniora berasal dari program pendidikan yang dikembangkan Cicero (106-43 SM), yang disebutnya "*humanitas*", yaitu sebuah corak pendidikan untuk menjadikan manusia lebih menjadi manusiawi (*humanior*).

Di tengah perlembangan ilmu pendidikan ditunjang oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya perlu dipegang *karakteristik utama dari ilmu pendidikan sebagai suatu Geisteswissenschaft*. Ilmu pendidikan tidak perlu tenggelam di dalam apa yang disebut perang antara *Geisteswissenschaften* dengan *Naturwissenschaften* atau pandangan subjektif versus pandangan positivisme. Sebagai *Geisteswissenschaft*, ilmu pendidikan yang dikembangkan di Indonesia perlu memiliki dasar-dasar atau epistema yang kokoh yaitu mengenai subjek anak

Indonesia dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang pluralistik. Munculnya hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora dengan metode kahasnya "*verstehen*" di dalam menghayati objeknya atau menggunakan pendekatan ("metode") tersebut di dalam penelitian (riset), namun tentu saja bukan berarti ilmu pendidikan mengharamkan jenis penelitian kuantitatif dalam pengembangan ilmunya (Tilaar, 2007: 6),

Sebagai *geistesswissenschaft*, ilmu pendidikan tetap menggunakan epistema pendidikan ketimbang menggunakan epistema-epistema lainnya seperti epistema ekonomi, epistema psikologi, epistema politik dan epistema-epistema lainnya yang sekedar menjadi penunjang pelaksanaan praksis pendidikan (Tilaar, 2007: 6-7). Masalah ini penting oleh karena di dalam menghayati proses pendidikan kita dapat jatuh kepada penggunaan epistema lainnya seperti epistema ekonomi di dalam mengukur kualitas proses pendidikan dari angka-angka kuantitatif atau pun t6ercapainya tujuan pendidikan yang memenuhi tuntutan kekuatan pasar seperti di dalam era globalisasi dewasa ini. Memang salah tujuan pendidikan adalah manusia Indonesia yang dapat berdiri sendiri secara ekonomis dan sosial namun yang lebih tinggi nilainya adalah manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Inilah tujuan etis dari pendidikan yang pasti bukan merupakan tujuan dari *homo economicus* (Tilaar, 2007: 7).

Tantangan yang dihadapi mengenai carut-marut pendidikan nasional dewasa ini, barangkali juga kelemahannya terletak di dalam diri kita sendiri yang tidak cukup amunisi secar profesional untuk menghadang kekuatan-kekuatan yang non-profesional melanda dunia pendidikan. Ilmu pendidikan di Indonesia ternyata kurang berkembang sehingga menghasilkan profesi guru yang lemah.

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang masih relatif muda semakin banyak dihadapkan pada tantangan yang tak terelakkan. Kritik-kritik tajam yang ditujukan mengenai eksistensinya sebagai ilmu masih gencar, di samping ada kecenderungan dalam praktik pendidikan dewasa ini lebih mengacu pada serpihan teori-teori praktis pendidikan (*practical theories*), dan bahkan lebih bersifat teknis, atau yang bersumber bukan dari ilmu pendidikan (*unified scientific theory of education*), melainkan lebih bersumber dari ilmu-ilmu tentang

pendidikan (ilmu kependidikan) yang bersifat parsial disintegratif. Di samping itu dewasa ini pendidikan cenderung direduksi menjadi pengajaran atau lebih halus menjadi pembelajaran, sehingga isi pendidikan yang seharusnya bermuatan pengetahuan (*knowledge*), nilai-nilai (*values*) dan ketrampilan-ketrampilan (*skills*) dalam kesatuan organis harmonis dinamis, dalam kenyataannya lebih bermuatan pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan-ketrampilan (*skills*) semata, yang pada gilirannya merugikan perkembangan kepribadian peserta didik, karena segi moral atau akhlak terpinggirkan.

Ilmu pendidikan sebagai "*scientific theory of education*" bukan hanya memperhatikan usaha pendidik dalam pengembangan kemampuan/keahlian peserta didik, melainkan juga sekaligus memperhatikan bagaimana pengembangan kepribadian peserta didik. Dua sifat dwi tunggal pendidikan itu, yaitu pengembangan kemampuan/keahlian dan pengembangan kepribadian secara utuh ("*whole man*") peserta didik perlu senantiasa diupayakan dalam kesatuan organis harmonis dinamis. Kepribadian yang baik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia masyarakat, bangsa dan negara.

Seorang filsuf Jerman, **Johann Frederick Herbart** (Bapak ilmu pendidikan modern dan bapak psikologi moden), pernah menyatakan bahwa "*...the chief aim of education was moral education ...*". Dan **Johann Amos Comenius** (Bapak pendidikan modern), juga pernah menyatakan bahwa "*The education I purpose includes all that is proper for a man, and is one in which all man who are born into this world should share ...Our first wish is that all man should be educated fully to full humanity ...*". **Frederick Mayer** menyatakan bahwa pendidikan "*as a process leading to the enlightenment of mankind*" (Mayer, 1963). Pencerahan dapat dimaknai misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya, dari tidak kreatif menjadi kreatif, dari tidak produktif menjadi produktif, dari tidak atau kurang peduli dan empati terhadap sesama menjadi peduli dan empati terhadap sesama, dari pesimis menjadi pesimis karena Tuhan senantiasa bermaksud baik bagi hamba-hambanya tawakal dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

- Ali Shariati .1984. *Tugas Cendekiawan Muslim*. terjemah M. Amin Rais. Jakarta: CV Rajawali.
- Brezinka, Wolfgang.1992. *Philosophy of Educational Knowledge*. Boston : Kluwer Academic Publisher
- Dewantara, Ki Hadjar .(1976). "Pendidikan Nasional" dalam *Pendidikan dan pembangunan : 50 tahun Tamansiswa*. Yogyakarta : Penerbit Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewey, John .(1950). *Democracy and education*. New York : The Macmillan Company
- Driyarkara . 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yoyakarta : Penerbit Kanisius
- _____. 2006. Karya Lengkap Driyarkara.A. Sudiardja, dkk (ed). Yogyakarta : Penerbit Kompas, Gramedia & Kanisius.
- Drost, J. 1997. "Sain dan Humaniora". *Basis* . No. 07-08 Tahun Ke-46 Juli-Agustus 1997. Yogyakarta : Yayasan BP. Basis.
- Hyman, Ronald T (ed). 1971.*Contemporary Thought on Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffts: Prentice-Hall
- Hutchins, Robert M. *The Conflig in Education*. New York: Harper & Brothers
- Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib .1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Idi Subandy Ibrahim . 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan : Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kneller, George F. 1984. *Movement of Thought in Modern Education*. New York : John Wiley & Sons.
- Kuntawijoyo .2003. "Epistemologi dan Paradigma Ilmu-ilmu Humaniora dalam Perspektif Islam" dalam Jarot Wahyudi (ed). *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta : Penerbit Suka Press IAIN Sunan Kalijaga
- Mayer, Frederick.1963. *Foundations of Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Books, Inc.

- Merril, Francis E. & Eldredge, H. Wentworth. 1953. *Culture and Education*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Mochtar Buchori .1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia .1990. *Megatrend 2000: Ten New Direction for The 1990's*. New York: Avon Books.
- Noeng Muhadjir .2000. *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Notonagoro .1973. *Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat pada Prof Drs. Notonagoro, SH*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sastrapratedja. 2001. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Yogyakarta : Penerrbit USD
- _____. 2007. *Epistemologi Kultural*. Materi Kuliah Program S3 Pascasarjana UNY.
- Siswanto Masruri. 2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media.
- Soedijarto .2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tilaar, H.A.R. .2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- _____. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*.. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2007. *Mengembangkan Ilmu Pendidikan Berdimensi Global di Indonesia*.. Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ